

SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:  
Gregorius Pasi, SMM  
Peter B. Sarbini, SVD



**Dosa dan Pengampunan:**  
*Pergulatan Manusia  
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **DOSA DAN PENGAMPUNAN:** *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:  
**Greorius Pasi, SMM**  
**Peter B. Sarbini, SVD**

STFT Widya Sasana  
Malang 2016

# **DOSA DAN PENGAMPUNAN**

## ***Pergulatan Manusia dengan Allah***

STFT Widya Sasana  
Jl. Terusan Rajabasa 2  
Malang 65146  
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676  
[www.stftws.org](http://www.stftws.org); [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Return\\_of\\_the\\_Prodigal\\_Son\\_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt\_Harmensz\_van\_Rijn\_-\_Return\_of\_the\_Prodigal\_Son\_Google\_Art\_Project.jpg

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

|                                               |     |
|-----------------------------------------------|-----|
| Pengantar<br><i>Gregorius Pasi, SMM</i> ..... | i   |
| Daftar Isi .....                              | vii |

### BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

|                                                                                                                                                                                 |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama<br><i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i> .....                                                                                     | 3  |
| Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan<br>(Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih<br>Romo Paul Jansen, CM)<br><i>Pius Pandor, CP</i> ..... | 25 |

### BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

|                                                                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6<br><i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....                                                        | 53 |
| Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan<br><i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....                                                   | 60 |
| Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani<br><i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....                                                       | 69 |
| Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan<br>Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti<br><i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i> ..... | 77 |



### **BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS**

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

*Kristoforus Bala, SVD* ..... 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

*Gregorius Pasi, SMM* ..... 138

### **BAGIAN IV: AJARAN ISLAM**

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

*Peter B. Sarbini, SVD* ..... 163

Deraai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

*Halimi Zuhdy* ..... 175

### **BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS**

Pengampunan Martiologi Awali

*Edison R.L. Tinambunan, O.Carm* ..... 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

*Berthold Anton Pareira, O.Carm* ..... 207

*Misericordiae Vultus*: Sebuah Catatan Pengantar

*Valentinus Saeng, CP* ..... 220

Citra Gereja yang Rahim

*Petrus Go Twan An, O.Carm* ..... 229

Kerahiman dan Keadilan

*Petrus Go Twan An, O.Carm* ..... 235

|                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua<br><i>Immanuel Tenau, Pr</i> ..... | 242 |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|

## BAGIAN VI: PENGHAYATAN

|                                                                                                                                                                    |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Dosa dan Pengampunan:<br>Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani<br>(Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)<br><i>Paulinus Yan Olla, MSF</i> .....                 | 265 |
| Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i><br><i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i> .....                                               | 285 |
| Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih<br>sebagai Indikator Hidup Jemaat<br>(berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus)<br><i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i> ..... | 311 |

## KATA AKHIR

|                                                                                                    |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Menyembah “Allah Yang Kalah”<br>Pergulatan Absurditas Salib<br><i>Eko Armada Riyanto, CM</i> ..... | 327 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|



# OTOBIOGRAFI TERESIA DARI YESUS: KISAH KERAHIMAN ALLAH

---

*Berthold Anton Pareira*

## 1. Pengantar

St. Teresia dari Yesus (1515-1582), pujangga Gereja, adalah seorang mistikus besar. Anugerah demi anugerah besar diterimanya dari Tuhan. Dia hidup dalam persatuan mesra dengan Tuhan. Dia *menyadari* bahwa Tuhan hidup di dalam dia dan dia di dalam Tuhan. Berulang-ulang ditekankannya bahwa kesempurnaan hidup kristen yang sejati terletak dalam kasih kepada Allah dan kepada sesama. Itulah inti hidupnya. Peringatan atau pestanya dirayakan oleh Gereja setiap tanggal 15 Oktober.

Teresia juga terkenal dalam Gereja karena meninggalkan kepada kita tiga karya terkenal tentang hidup doa yakni *Vida* (=Otobiografi), *Camino de perfeccion* (Jalan Kesempurnaan) dan *Moradas del Castillo interior* (Tempat tinggal-tempat tinggal puri jiwa). Ketiga buku ini biasanya disebut trilogi Teresia. Buku-bukunya ini telah dibaca pula oleh banyak orang ternama. Beliau termasuk salah satu perempuan yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Pada kesempatan hari studi yang berbicara tentang dosa dan pengampunan ini, saya ingin memperkenalkan secara singkat buku otobiografinya. Buku ini oleh St. Teresia sendiri disebut “buku besar”. Beliau menyebutnya demikian mungkin karena buku ini di tempat lain disebutnya buku *tentang kerahiman-kerahiman Allah*. Tema dosa dan pengampunan tidak dapat dipisahkan dari tema tentang kerahiman Allah.

Dalam buku ini dia tidak berbicara tentang kerahiman Allah sebagai suatu teologi “tentang”, tetapi secara praktis artinya sebagai suatu teologi berdasarkan pengalaman hidupnya yang mendalam bersama Tuhan. Kerahiman yang dibicarakan Teresia ialah kerahiman Tuhan kepadanya. Dalam studi singkat ini kita mau melihat *bagaimana* Teresia menulis kisah tentang hidupnya dan *mengapa*.

## 2. Latar Belakang *Vida*

*Vida* adalah suatu otobiografi dan ditulis bukan atas inisiatip Teresia sendiri, melainkan atas permintaan para bapa pengakuannya, khususnya Romo Garcia de Toledo, O.P. dan Pedro Ibanez, OP. Mereka ingin mengetahui lebih baik pengalaman-pengalaman rohani yang begitu luar biasa dari Teresia.<sup>1</sup> Teresia diberi kebebasan penuh untuk berbicara tentang kemurahan dan jenis doa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka meminta Teresia agar tidak berbicara tentang kelemahan dan hidupnya yang kurang baik. Akan tetapi, Teresia berpendapat bahwa hal itu tidak dapat dilakukan. Bagaimana dia bisa memuji Tuhan tanpa berbicara tentang kelemahan-kelemahan dan dosanya? Hal ini langsung diungkapkan pada pembukaan prolog buku ini (*Vida* Prolog 1<sup>2</sup>). Otobiografi ini harus menjadi pujian bagi Allah yang sudah sekian lama menantikan penulisan buku ini.

Inilah buku pertama yang ditulis oleh Teresia. Pekerjaan ini merupakan tantangan besar baginya apalagi di tengah kesibukannya yang banyak. Perempuan sebagai penulis merupakan suatu hal yang baru pada zaman itu.

Buku ini ditulis dari puncak pengalaman hidup rohaninya ketika dia mendapat rahmat demi rahmat pengalaman persatuan yang mesra dengan Tuhan. Hanya Tuhanlah cintanya. Kerendahan hatinya makin mendalam dan jiwanya melihat bahwa segala yang dilakukannya tidaklah lain daripada memberikan diri kepada anugerah Tuhan (*Vida* 17:3).

## 3. Kekhasan *Vida*: Buku Kerahiman Tuhan

Berbeda dengan banyak otobiografi yang akhir-akhir ini banyak ditulis di tanah air kita, *Vida* adalah suatu otobiografi rohani, suatu kisah tentang kerahiman Tuhan kepada Teresia. Buku ini ditulis *setelah pertobatan* Teresia

---

1 Bdk Efren de la Madre di Dios-Otger Steggink, *Santa Teresa de Jesus Obras Completas* (BAC; Madrid: 1982), Surat 391. Teresia menulis kurang lebih 1500 surat. Selanjutnya dikutip hanya dengan nama kedua penyuntingnya.

2 Penunjukan dan kutipan dari karya Teresia kami tempatkan langsung dalam teks.



dan setelah dia *mengalami begitu banyak rahmat dari Tuhan*. Lalu bagaimana Teresia menuliskan kisah ini?

Teresia bertanya tentang hidupnya yang sebenarnya. Siapakah dirinya dalam hakekatnya yang terdalam? Teresia merenungkan dirinya di hadapan Allah dan dalam hubungannya dengan Allah. Dalam kisah atau narasinya ini doa kerap mengalir begitu saja melalui tangannya. Dia *menulis dalam sikap doa*. Berdoa sudah menjadi nafas hidupnya. Dia memohon kepada Tuhan dengan segenap hati agar diberi rahmat untuk menyajikan dengan jelas dan sebenarnya kisah hidupnya. Kiranya kisah ini menjadi kemuliaan dan pujian kepada-Nya (*Vida* Prolog 2).

Penulis otobiografi ini menghidupi kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dia melihat kembali hidupnya di masa lampau dari tempat dia berada ketika menuliskannya kembali. *Vida* atau kisah hidupnya ini ditulis ketika dia berumur 50 tahun yakni ketika dia telah menerima anugerah-anugerah besar dari Tuhan dalam hidup doa. Teresia mengingat kembali peristiwa-peristiwa hidupnya sebagaimana tokoh-tokoh Kitab Suci mengingat kata-kata yang diucapkan Tuhan kepada mereka. Kata-kata itu sangat berarti bagi mereka sehingga mereka mengingatkannya dan tidak melupakannya lagi.<sup>3</sup> Demikian pula dengan Teresia dalam mengingat peristiwa-peristiwa hidupnya. Ingatan ini kerap begitu hidup padahalnya peristiwa-peristiwa sudah terjadi bahkan lebih daripada 20-30 tahun. Buku ini menyampaikan apa yang dituliskannya secara orisinal. Inilah tanda suatu karya besar.

Lalu apa-apa saja yang dituliskannya dalam kisah ini? Baiklah kita melihat buku ini secara garis besar bagian per bagian:

Bab 1-10, tentang latar belakang keluarga, masa muda, masuk biara Karmel, perjuangannya sampai dengan pertobatannya.

Bab 11-22: uraian tentang doa, hakekat, tingkatan-tingkatan serta buah-buahannya. Yang dimaksud dengan tingkatan doa ialah tingkatan kedalaman hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan. Tingkatan hidup

---

3 Bdk Michael D. Griffin, "Reading the Autobiography of Saint Teresa," *Teresianum* XXXIII (1982-I/II), (131-157) 136.

doa tidaklah lain dari pada tahap-tahap “perjalanan untuk menjadi **hamba-hamba kasih**”. Menurut St. Teresia “hal ini tidaklah lain daripada mengikuti Dia yang telah mengasihi kita sedemikian rupa dengan kemauan yang kuat atau ketekatan melalui jalan doa.” (*Vida 11:1*). Dari kata-kata St. Teresia ini kita dapat melihat bahwa mencapai kasih yang sempurna dan doa itu tidak terpisahkan satu sama lain. Atau dengan kata lain kasih yang sempurna itu diperoleh lewat doa. Perkembangan hidup doa itu digambarkan oleh Teresia dengan kebun yang diairi melalui empat cara yakni 1) dengan air yang ditimba dari sumur (bab 11-13); 2) dengan air yang diperoleh lewat kincir air dan saluran (bab 14-15); 3) melalui air yang dialirkan dari sungai atau kali (bab 16-17) dan 4) melalui hujan (bab 18-21). Mengairi kebun itu berarti bertekun dalam doa dan sumber air itu adalah Allah sendiri.

Bab 23-31: tentang hidup mistik

Bab 32-40: menceritakan pendirian biara St. Yosef, biara pertama dari pembaruannya (bab 32-36) dan tentang anugerah-anugerah besar yang diberikan Tuhan kepadanya (bab 37-40).

Lalu apakah Teresia punya **persoalan** yang dibicarakan dalam *Vidanya* ini? Ada dan persoalannya bersifat praktis yakni yang berhubungan dengan pengalaman hidup doanya khususnya tentang pengalaman hidup mistiknya dan anugerah-anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan kepadanya seperti yang dapat dibaca dalam *Vida* 23-31 dan 37-40. Untuk memecahkan persoalan-persoalan itu Teresia meminta nasihat dari banyak bapa pengakuan. Ada yang menolong memecahkannya, tetapi ada pula yang tidak.

#### 4. **Tahu Menjelaskan Pengalaman Rohaninya**

Teresia tidak hanya *mengalami* apa yang ditulisnya, tetapi *tahu membedakan* anugerah-anugerah yang diterimanya dan *melukiskan dan menjelaskannya* kepada orang lain (*Vida 17:5*). Hal itu dapat dilihat dari uraiannya tentang tingkatan-tingkatan hidup doa sebagaimana kami berikan secara singkat di atas. Kemampuan yang terakhir ini adalah yang tertinggi. Berikut pengakuannya bahwa ketika menerima anugerah doa tingkat ke-3 yang awalnya tidak dipahaminya, dia belum tahu membedakannya dengan

tingkat yang ke-2. Baru kemudian berkat rahmat Tuhan dia memahaminya (*Vida* 16:2). Beginilah pengakuan Teresia sendiri<sup>4</sup>:

“Sesungguhnya lima atau enam tahun yang lalu Tuhan kerap menganugerahkan kepada saya doa ini dalam kelimpahan, tetapi saya tidak memahaminya. Saya juga tidak tahu bagaimana berbicara tentang hal itu. Saya bermaksud pada waktu itu untuk mengatakan hanya sedikit tentang hal itu atau tidak mengatakannya sama sekali. Saya memahami dengan jelas bahwa itu bukanlah persatuan yang sempurna dari segala kemampuan manusia dan jenis doa ini lebih tinggi dari yang sebelumnya. Akan tetapi, harus saya akui bahwa saya tidak membedakan atau mengerti di mana terletak perbedaannya. Saya percaya bahwa karena kerendahan hati yang diperlihatkan Romo agar mau dibantu oleh seorang yang sederhana seperti saya ini, **hari ini sesudah komuni Tuhan menganugerahkan kepada saya doa ini dan menyela ucapan syukur saya.** Tuhan memberikan saya perbandingan ini, mengajar saya bagaimana menjelaskannya dan apa yang harus dilakukan jiwa di sini. Saya dengan sendirinya terkejut dan langsung memahaminya. Kerap saya seakan-akan bingung dan mabuk dalam cinta ini, dan tidak pernah saya memahami hakekatnya. Dengan jelas saya mengerti bahwa ini adalah karya Allah, tetapi saya tidak mengerti bagaimana Dia berkarya dalam tahap ini. Sesungguhnya kemampuan-kemampuan manusia hampir seluruhnya disatukan dengan Allah, tetapi tidak diserap sehingga tidak berfungsi. Saya sangat senang karena sekarang saya memahaminya. Terpujilah Tuhan yang demikian besar menganugerahkannya kepada saya!”

Dalam konteks pembicaraan tentang tingkatan ke-3 hidup doa ini Teresia mengharapkan dari para imam yang memberikan homili agar mereka memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk membuat orang membenci dosa-dosanya dan bertobat. Kiranya mereka memiliki *cinta yang berapi-api* kepada Allah seperti para rasul. Semuanya ini diberikan Allah hanya apabila mereka bertekun dan terus bergumul dalam doa (*Vida* 16:7).

---

4 Teresia memang menulis seperti orang berbicara. Kalimat-kalimatnya yang panjang dan eliptis yang kerap tidak mudah dimengerti dalam terjemahan ini dan terjemahan-terjemahan berikutnya di bawah sudah kami perjelas agar lebih mudah dimengerti. Saya menggunakan baik terjemahan Inggris (Kieran Kavanaugh–Otilio Rodriguez (pen.), *The Collected Works of St. Teresa of Avila* vol I (Washington: ICS Publications, 1976) yang rupanya cukup harfiah maupun aslinya dalam bahasa Spanyol (lihat catatan 1 di atas).

## 5. **Kerahiman Tuhan dan Kegagalan Teresia: Bagian Pertama (Vida 1-6)**

Untuk memahami dengan lebih baik mengapa Teresia menyebut otobiografinya ini buku tentang kerahiman-kerahiman Allah kepadanya, baiklah sekarang kita melihat bab 1-10. Bagian pertama kisah hidupnya ini dapat disebut suatu kisah kerahiman Tuhan kepada Teresia dan dosa serta kegagalannya. Teresia berbicara tentang hidupnya. Bab 10 adalah jelas akhir dari kisah ini. Pada *Vida* 10:7 Teresia menulis bahwa di sini seluruh kisah yang ditulisnya boleh diterbitkan selagi dia masih hidup. Penerbitan kisah ini akan memberi penghiburan kepadanya. Bagian selanjutnya tidak boleh diterbitkan selagi dia masih hidup.

Kisah ini dapat dibagi atas dua bagian, bab 1-6 dan kedua, bab 7-10. Kita akan melihat kapan dia berbicara tentang kerahiman Tuhan dan bagaimana dia mengatakan hal-hal itu.

Langsung pada **Prolog 1** bukunya ini Teresia menulis sebagai berikut:

“Demi kasih kepada Allah, saya minta, agar barang siapa yang membaca kisah ini memperhatikan bahwa *hidupku pernah begitu bobrok* sampai tidak kutemukan penghiburan di antara orang kudus yang berbalik kepada Tuhan. Mereka ini tidak menghinanya lagi setelah Tuhan memanggil mereka. Lain halnya dengan saya. Bukan hanya berbalik dari-Nya dan menjadi makin jahat, melainkan berusaha untuk menolak rahmat yang dilimpahkan-Nya kepada saya. Saya seperti orang yang melihat bahwa dirinya berkewajiban untuk melayani lebih, tetapi yang tahu bahwa dia tidak dapat membayar utangnya bahkan yang paling kecil sekalipun.”

Teresia berkata bahwa hidupnya pernah begitu bobrok berbeda dengan orang-orang kudus yang dikenalnya. Mereka ini sekali berbalik kepada Tuhan, tidak pernah menghina-Nya lagi. Lain halnya dengan dirinya. Dia bahkan berusaha mau menolak rahmat yang diberikan kepadanya. Dia banyak mendapat anugerah, tetapi yang dikembalikannya sedikit sekali. Teresia menyadari bahwa dalam dirinya ada ketegangan antara mendapat banyak dan memberinya kembali atau mempertanggungjawabkannya. Dia belum menjadi hamba yang baik (bdk Luk 12:48).

**Bab 1-3** berbicara tentang kehidupannya sebelum masuk biara Karmel

Penjelmaan (nama biara) di Avila dan **bab 4-6** tentang kesakitannya. Apa yang diingat Teresia? Tentu saja hal-hal yang berpengaruh dalam hidupnya sampai sekarang ini. Dia mengingat orang tuanya yang sangat saleh yang memberikan pendidikan kristen kepadanya dan saudara-saudaranya. Bapanya sangat mencintai dia dan diperlihatkan dalam berbagai peristiwa yang menimpa hidupnya. Sejak kecil dia diberi anugerah *kerinduan untuk melihat Tuhan*. Berpikir tentang hal yang abadi membahagiakan Teresia kecil. Dalam masa remajanya dia suka berdandan, sedang *pergaulan dan persahabatannya* dengan saudara-saudara sepupuhnya tidak mendorong kepada yang baik. Yang ditakutinya hanyalah kehilangan nama baiknya (*Vida* 2:5).

Setelah kematian ibunya, bapanya mengirim dia masuk asrama suster. Di sana dia *mendapat banyak sahabat* dan merasa hidupnya menjadi lebih baik. Beginilah kesaksian Teresia, “Saya menyaksikan kebaikan besar yang diberikan Allah kepada siapa saja yang berada di tengah *pergaulan yang baik*” (*Vida* 2:8). Akan tetapi, belum ada keinginan untuk menjadi suster. Setelah satu setengah tahun di asrama suster ini, dia jatuh sakit keras. Bapanya mengambilnya kembali ke rumah (*Vida* 3:1-3). Setelah sembuh dia pergi ke rumah seorang pamannya yang duda dan sangat saleh. Pengaruhnya pada Teresia sangat besar. Teresia mulai berpikir tentang hidup membiara. Dia mendapat kesempatan membaca *Surat-surat St. Hironimus* dan muncullah keinginannya untuk menjadi biarawati. Bapanya menolak permohonannya (*Vida* 3:4-7). Akan tetapi, Teresia sudah punya niat yang kuat. Dia melarikan diri dari rumah dan masuk biara Karmel Penjelmaan di Avila. Teresia bersukacita dan memuji kerahiman Tuhan atas keputusannya ini. Dalam biara ini dia berkenalan dengan banyak suster yang saleh (*Vida* 4:1-3).

Perubahan dalam soal makan dan gaya hidup membuat Teresia jatuh sakit sampai pingsan dan tidak sadarkan diri lagi. Bapanya datang mengambilnya kembali untuk berobat di luar biara pada seorang penyembuh. Pengobatan ini berlangsung selama tiga bulan. Akan tetapi, Teresia bukannya disembuhkan, melainkan menjadi sakit lebih parah lagi. Tuhan memberikan rahmat kesabaran yang besar kepadanya ketika dia jatuh sakit (*Vida* 4:9).

Dalam perjalanan untuk mendapatkan pengobatan ini dia bertemu kembali dengan pamannya yang saleh itu. Teresia diberi buku yang ditulis oleh seorang Fransiskan bernama *Fransiskus de Osasuna* yang memberi bimbingan tentang doa khususnya doa keheningan.<sup>5</sup> Buku ini sangat berpengaruh pada hidup Teresia. Dia mengalami banyak kemajuan dalam hidup doa. Merenung secara diskursif dia tidak mampu (*Vida* 4:7-9). Pada akhir bagian ini Teresia menulis sebagai berikut:

“Saya kerap *kagum* memikirkan kebaikan besar dari Allah dan jiwaku *bersukacita* melihat *keagungan-Nya yang mengagumkan dan kerahiman-Nya*. Semoga Dia dipuji oleh semua orang karena saya melihat dengan jelas bahwa Dia tidak lalai membalas setiap keinginan yang baik bahkan dalam hidup ini.

Meskipun perbuatan-perbuatan saya menyedihkan dan tidak sempurna, Tuhanku ini memperbaiki dan menyempurnakannya dan membuatnya berarti. Kejahatan dan dosa *disembunyikan-Nya*. Dia Yang Agung bahkan membiarkan mata orang-orang yang melihatnya ini menjadi buta dan membuat mereka tidak mengingatnya. *Kesalahan-kesalahanku disaluti-Nya dengan emas*. Tuhan membuat suatu kebajikan yang diberikan-Nya kepadaku bersinar dan hampir saja memaksa saya untuk memilikinya.” (*Vida* 4:10-11)

Kisah tentang penyembuhan yang berakibat parah ini dilanjutkan dalam bab 5. Teresia sampai kehilangan kesadaran. Karena dikira sudah mati, orang sudah menyiapkan kubur baginya (*Vida* 5:7-10). Untung bapanya mencegahnya. Teresia dibawa kembali ke biara dalam keadaan tinggal kulit pembalut tulang. Kisahnya ini kemudian ditutup dengan kata-kata berikut ini dalam ***Vida* 5:11/12<sup>6</sup>**,

“Sungguh benar, saya begitu terkejut dan termenung bahwa saya sampai ke ambang hidup ini dan melihat betapa jelasnya Tuhan telah membangkitkan saya dari kematian. Saya merasa gemetar. O jiwaku<sup>7</sup>, rasanya baik bahwa

---

5 Buku ini berjudul *Abjad Rohani Ketiga* dan berbicara tentang doa, rekoleksi (keheningan) dan kontemplasi. Penulisnya ketika itu berusia 28 tahun (bdk Joel Giallanza, “Look for God in Your Heart”: Wisdom for the Spiritual Life from Fransisco de Osasuna,” *Spiritual Life* 57:3 (2011), 138-146.

6 No.12 dalam terbitan Efren-Steggink.

7 Teresia berbicara dengan dirinya sendiri.



engkau melihat bahaya itu di mana Tuhan telah membebaskan engkau. Dan sekiranya bukan karena cinta engkau berhenti menghina-Nya, paling kurang karena takut supaya jangan sampai seribu satu kali Dia mungkin membiarkan engkau mati dalam keadaan yang lebih berbahaya. Saya kira tidak berlebihan kalau mengatakan seribu satu kali kesempatan. Biarlah saya ditegur oleh orang yang memerintahkan saya agar lebih ughari dalam menuliskan dosa-dosa saya. Semoga mereka diberkati.

Demi Allah saya minta kepadanya agar jangan menghilangkan apa pun yang berkenaan dengan kesalahan-kesalahan saya karena *di sinilah keagungan Allah dan apa yang diderita-Nya dari jiwa* dapat dilihat dengan lebih jelas. Kiranya Dia dipuji selama-lamanya. Kiranya Dia berkenan agar memberikan saya rahmat ini yakni lebih baik mati daripada berhenti mencintai Dia.”

Kisah *penderitaan yang luar biasa* ini dilanjutkannya dalam *Vida* 6:1-5 dan diceritakan secara hidup. Teresia menjadi *lumpuh selama tiga setengah tahun* (1539-1542) dalam umur yang masih sangat muda yakni 24-27 tahun. Atas rahmat Tuhan seluruh penderitaannya ini ditanggungnya dengan penuh kesabaran. Ingatan akan penderitaan Ayub yang pernah dibacanya dari renungan St. Gregorius Agung dalam bukunya yang berjudul *Moral* menjadi kekuatannya pula (*Vida* 5:8). Teresia sembuh hanya berkat pengantaraan St. Yosef yang sangat dihormatinya (*Vida* 6:6-8). Mengapa kisah penderitaan ini diceritakan dengan cukup panjang dan mendetail? Jawabannya kiranya terdapat dalam ***Vida* 6:9**,

“*Siapakah yang dapat menduga* bahwa saya *begitu cepat jatuh* setelah menerima sekian banyak anugerah dari Tuhan, setelah Yang Mahakuasa mulai memberikan kepada saya kebajikan-kebajikan yang mendorong saya untuk mengabdikan-Nya, setelah saya hampir mati dan dalam bahaya begitu gawat untuk dihukum, setelah saya dibangkitkan badan dan jiwa sehingga semua yang menyaksikannya terperangah melihat saya hidup? *Apa artinya ini, ya Tuhanku!* Apakah kami harus hidup dalam kehidupan yang begitu berbahaya?...

*Sekarang saya tahu* apa kiranya akan terjadi dengan kekuatan dan kebajikan saya yang tidak berarti kalau Engkau tidak selalu memberi dan membantu saya agar saya tidak meninggalkan Engkau....

*Saya tidak tahu* mengapa kami ingin hidup padahalnya semuanya dalam kehidupan ini begitu tak pasti. Rasanya tidak mungkin bagi saya untuk meninggalkan Engkau sama sekali dan karena saya telah kerap meninggalkan Engkau, saya hanya harus takut. Memang ketika Engkau mengundurkan diri sedikit saja, saya jatuh. Semoga Engkau dipuji selama-lamanya!”

## **6. Kerahiman Tuhan dan Kegagalan Teresia: Bagian Kedua (Vida 7-10)**

Menurut hemat saya bab 7 adalah bagian baru dari kisah kerahiman Tuhan dan dosa-dosa Teresia. Dia mengakui bahwa hidupnya tidak fokus (Vida 7) dan menghayati panggilannya dengan santai-santai saja, dari satu kesia-siaan ke kesia-siaan lain. Beginilah pengakuannya,

“Saya *malu* untuk kembali mencari Allah dalam pergaulan yang khusus lewat kemesraan dalam doa. Karena saya semakin hidup dalam kesia-siaan dan dosa, saya *kehilangan sukacita akan kebajikan-kebajikan dan rasa akan hal-hal itu*. Dengan jelas saya melihat bahwa semuanya ini terjadi karena saya kehilangan Engkau.” (Vida 7:1).

Perhatikan pengakuannya yang saya garisbawahi. Karena melihat dirinya begitu bobrok, Teresia takut berdoa. Dia kehilangan semangat. Memang dia dipandang oleh suster-suster yang lain sebagai seorang yang saleh, tetapi mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya (Vida 7:2).

Teresia kemudian mengisahkan perjuangannya yang berat dalam biara yang besar dan terbuka seperti biara Penjelmaan di mana kunjungan-kunjungan dari luar tidak dibatasi (Vida 7:3-5). Dia terlibat dalam banyak percakapan-percakapan yang tidak berarti dan membawa pelanturan. Dalam situasi semacam ini Tuhan Yesus sendiri berkenan menyatakan diri kepadanya dan memperingatkannya akan bahayanya. Hal ini terjadi mungkin ketika dia masih di novisiat (Vida 7:6-7). Dia juga beberapa kali ditegur oleh seorang suster yang lebih tua dan sangat saleh, tetapi dia tidak mau percaya dan berbalik jengkel dengan suster tersebut dan menganggap bahwa dirinya dianggap menjadi batu sandungan tanpa alasan (Vida 7:9/8). Menyedihkan bahwa bapanya yang sangat saleh itu percaya bahwa dia mempraktekkan

doa yang sejati (*Vida* 7:10-13,14-16). Teresia hidup antara dua kutub. Inilah pengakuannya,

“Saya menghayati *hidup yang sangat melelahkan* karena dalam doa saya memahami dengan lebih jelas kesalahan-kesalahan saya. Di satu pihak *Allah memanggil* saya, di lain pihak *saya mengikuti dunia*. Hal-hal yang dari Allah *membahagiakan* saya, tetapi hal-hal yang dari dunia *mengikat* saya. Rupanya saya ingin menyelaraskan kedua hal yang bertentangan ini-yang berlawanan satu sama lain-yakni hidup rohani dan sukacita indrawi, kesenangan dan hiburan. Dalam doa saya punya banyak kesulitan karena roh saya tidak berlangkah sebagai tuan, tetapi hamba. Saya tidak dapat menutup diri dalam diri sendiri (itulah seluruh prosedur orang berdoa); sebaliknya yang terjadi. Saya menyimpan dalam diri saya seribu satu kesia-siaan.” (*Vida* 7:17).

Bertahun-tahun Teresia menghayati hidup semacam ini dan dia heran mengapa dia tidak meninggalkan yang satu dan memilih yang lain. Meninggalkan doa sudah berada di luar kemampuannya karena Tuhan mau memberikan anugerah-anugerah yang lebih besar kepadanya. Karya Tuhan ini membuat Teresia sama sekali tidak mengerti dan menderita. *Dengan anugerah-anugerah yang mengagumkan Tuhan menghukum dosadonya!* (*Vida* 7:18-19). Renungan yang mendalam tentang hal ini dilanjutkannya dalam *Vida* 7:20-22. Kerahiman Allah kepadanya itu sungguh mengagumkan.

*Beberapa tahun* lamanya Teresia harus melewati masa sulit dalam doa. Kerap dia mengharapkan agar waktu doa meditasi itu lekas berlalu. Dia hanya menantikan bunyi lonceng. Masuk kapel merupakan penderitaan. Dia harus *memaksa dirinya* sampai akhirnya Tuhan menolongnya (*Vida* 8:7). Di tengah segala tantangan ini Teresia masih punya *keberanian* untuk mempraktekkan doa. Beginilah pengakuan Teresia,

“Saya berlayar di tengah badai laut selama hampir 20 tahun dengan jatuh bangun kembali dan kejahatan ini - karena saya jatuh lagi - dalam suatu kehidupan yang jauh di bawah kesempurnaan sampai saya tidak lagi memberi perhatian kepada dosa-dosa ringan. Tentang dosa-dosa berat, meskipun saya takut melakukannya, namun saya tidak takut sebagaimana seharusnya karena saya tidak menjauhkan diri dari bahaya-bahayanya. Harus saya akui

bahwa ini termasuk suatu kehidupan yang sangat menyakitkan yang dapat dibayangkan karena saya tidak mengenyam Allah dan juga tidak mengalami sukacita dalam dunia. Apabila saya mengalami kenikmatan-kenikmatan dunia, saya sedih mengingat utang saya kepada Allah. Apabila saya berada bersama Allah, kelekatan-kelekatan saya kepada dunia mengganggu saya. Perang ini benar-benar menggelisahkan dan saya heran bahwa saya bisa bertahan dalam waktu satu bulan dan bahkan bertahun-tahun” (*Vida* 8:2).

Teresia tahu bahwa jiwanya tertawan, tetapi tidak mengerti mengapa. Nasihat-nasihat para bapa pengakuannya juga tidak membawa penghiburan. Homili-homili yang didengarnya makin membawa penderitaan karena dia melihat bahwa dirinya jauh dari tuntutan-tuntutan Injil (*Vida* 8:11-12). Ketika jiwanya makin letih, Teresia menjerit di hadapan lukisan *Ecce homo* = Lihatlah orang itu (Yoh 19:5). Memang dia biasa berdoa dengan menggunakan gambar dan lukisan penderitaan Kristus. Dia memohon agar Tuhan mengampuni dosa-dosanya yang besar dan memberinya rahmat agar tidak menghina-Nya lagi (*Vida* 9:9). Jeritan hatinya dan *bacaan Confessiones* St. Agustinus didengarkan oleh Tuhan. Teresia memperoleh rahmat pertobatan. Hal ini terjadi mungkin pada masa Prapaskah tahun 1554 atau 16 tahun setelah masuk biara (*Vida* 9:1-3,7-9).

Dalam kisahnya ini Teresia juga menyelitikan renungan dan nasihat yang sangat berharga tentang arti dan pentingnya doa serta perlunya kita tidak pernah meninggalkan doa itu apa pun kesulitannya (*Vida* 8:5-10). Juga kesaksiannya tentang bagaimana dia berdoa penting pula diperhatikan (*Vida* 9:4-6; bdk pula 4:7-9).

Rahmat pertobatan ini membawa lembaran baru dalam hidupnya yakni hidup yang seluruhnya bagi Allah. Teresia memasuki hidup mistik yang mulai disinggung dalam bab 10. Dia hanya mau berbicara tentang Allah, tentang karya-karya-Nya yang besar kepadanya (*Vida* 23-31). Teresia berubah dari Teresia de Ahumada y Cepeda menjadi Teresia dari Yesus. Dia hanya menjadi milik Yesus dan Yesus menjadi miliknya. *Vida* adalah buku kesaksian Teresia tentang kerahiman-kerahiman Allah kepadanya. Pengakuan dan pujian atas kerahiman Tuhan ini memenuhi seluruh buku ini. Tentang hal ini tidak perlu kiranya dibicarakan di sini.

## 7. Penutup

*Vida St. Teresia* dari Yesus adalah suatu buku yang besar. Memang tidak mudah membaca buku ini karena beliau menulis seperti orang berbicara dan tidak pernah memeriksa kembali apa yang telah ditulisnya. Akan tetapi, saya bersyukur telah membaca buku ini dan saya banyak belajar. Teresia adalah seorang perempuan yang hebat dan mistikus besar. Hatinya lapang dan bicaranya spontan. Kita merasakan berhadapan dengan seorang perempuan yang sangat terbuka dan tulus. Bergaul dengan Teresia merupakan suatu rahmat. Tuhan bekerja dengan bermacam-macam cara dan mengikuti tulisan Teresia kita dapat merasakan bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh maharahim. Teresia telah menyanyikan kerahiman Tuhan itu. Bersama Gereja kita pun berdoa, “Kami memang sudah berdosa banyak, ya Tuhan, namun kami berharap kepada *kemurahan-Mu* yang tak terbatas\* *ubahlah* hati kami supaya kami *bertobat* (Ibadat Sore, Hari Jumat III). (Malang, 28 Agustus 2016).

